

GAMBARAN POLIFARMASI PADA LANSIA DI RS ROYAL TARUMA JAKARTA TAHUN 2020-2022

Shefania Tirza Polakitang¹, Robert Kosasih^{2*}

¹Jurusan Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: shefania.405210199@stu.untar.ac.id

²Departemen Farmakologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: robertkosasih@fk.untar.ac.id

Masuk: 10-04-2024, revisi: 05-05-2024, diterima untuk diterbitkan: 12-05-2024

ABSTRAK

Lansia adalah sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan fungsi organ yang mengakibatkan lansia rentan terhadap penyakit sehingga persepsian obat meningkat. Kasus polifarmasi sering terjadi pada populasi lansia. Polifarmasi sendiri adalah pemberian 5 atau lebih obat secara bersamaan atau pemberian obat yang tidak sesuai indikasi. Hal ini menjadi perhatian mengingat dampak dari efek samping serta interaksi obat yang dapat memperburuk kondisi lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi dan penyebab polifarmasi, serta jenis obat terbanyak pada lansia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kategorik dengan desain studi *cross sectional* pada 114 data rekam medik di RS Royal Taruma Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan data terbanyak tahun 2020 dengan populasi perempuan 62 (54,4%) pasien, dan laki-laki 52 (45,6%) pasien. Didapatkan juga kelompok usia 60-74 tahun 92 (80,7%) pasien dan kelompok usia 75-90 tahun 22 (19,3%) pasien yang sebagian besar berdomisili di Jakarta Barat. Data menunjukkan pemberian <5 obat pada 37 (32,5%) pasien, pemberian 5-9 obat pada 68 (59,6%) pasien, dan pemberian >9 obat pada 9 (7,9%) pasien. Jenis obat terbanyak yang ditemukan adalah obat lambung 94 (82,5%), Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS) 59 (51,8%), dan antibiotik 57 (50%). Kesimpulan, ditemukan polifarmasi pada perempuan kelompok usia 60-74 tahun, dengan jenis obat terbanyak obat lambung. Hal ini dikarenakan kondisi multipatologi dan keluhan yang tidak khas pada lansia. Penelitian di masa mendatang perlu mempertimbangkan jumlah dan jenis obat pada kasus polifarmasi lansia agar target terapi yang efektif dapat tercapai dan efek samping serta interaksi obat dapat dihindari.

Kata Kunci: polifarmasi, lansia, multipatologi

ABSTRACT

The elderly are those who have reached the age of >60 years. As age increases, there is a decline in organ function, making the elderly more susceptible to diseases, leading to increased medication prescriptions. Cases of polypharmacy are common in the elderly population. Polypharmacy itself is the administration of 5 or more drugs simultaneously or the administration of drugs that are not indicated. This is a concern considering the impact of side effects and drug interactions that can worsen the condition of the elderly. This study aims to determine the distribution and causes of polypharmacy, as well as the most common types of drugs in the elderly. This is a categorical descriptive study with a cross-sectional design on 114 medical record data at Royal Taruma Hospital, West Jakarta. The results showed the most data in 2020 with a female population of 62 (54.4%) patients, and males 52 (45.6%) patients. It was also found that the age group 60-74 years had 92 (80.7%) patients and the age group 75-90 years had 22 (19.3%) patients, most of whom resided in West Jakarta. The data showed administration of <5 drugs in 37 (32.5%) patients, administration of 5-9 drugs in 68 (59.6%) patients, and administration of >9 drugs in 9 (7.9%) patients. The most common types of drugs found were gastric drugs 94 (82.5%), Nonsteroidal Anti-inflammatory Drugs (NSAID) 59 (51.8%), and antibiotics 57 (50%). In conclusion, polypharmacy was found in females aged 60-74 years, with the most common type of drug being gastric drugs. This is due to multipathology conditions and atypical complaints in the elderly. Future research needs to consider the number and types of drugs in elderly polypharmacy cases to achieve effective therapeutic targets and avoid side effects and drug interactions.

Keywords: polypharmacy, elderly, multipathology

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan sebutan bagi seseorang yang telah berumur lebih dari 60 tahun (Pemerintah Indonesia, 1998). Mereka adalah kelompok umur yang masuk dalam tahap akhir fase kehidupan. Indonesia akan masuk dalam periode ageing, dimana penduduk akan berusia lebih dari 60 tahun. Total populasi lansia di Indonesia tahun 2020 diperkirakan sekitar 80.000.000. Pada 2050 diperkirakan populasi lansia akan mengalami peningkatan hingga 3x lipat (Direktorat P2PTM, 2020). Memasuki usia lanjut, lansia mengalami perubahan fisiologis dengan penurunan fungsi organ (Sunarti et al., 2019). Lansia rentan terhadap berbagai penyakit sehingga peresepan obat meningkat. Bersamaan dengan hal ini tak jarang polifarmasi sering ditemukan pada populasi lansia. Polifarmasi merupakan pemberian obat ≥ 5 jenis obat dan dikonsumsi secara bersamaan. Definisi lain adalah pemberian satu obat saja yang tidak sesuai dengan indikasi sudah termasuk polifarmasi (Lovely et al., 2023).

Studi penelitian menunjukkan kasus polifarmasi ditemukan pada 400 pasien di Rumah Sakit M.Djamil yang merupakan pasien rawat jalan. Alasan pemberian banyak obat tersebut karena pasien memiliki lebih dari 1 jenis penyakit kronis. Selain itu obat diberikan oleh setiap dokter yang berbeda tanpa koordinasi sesama dokter sebelum memutuskan untuk meresepkan obat baru. Gejala yang tidak khas membuat dokter meresepkan obat berdasarkan keluhan, bahkan untuk mengobati efek samping obat tersebut dengan menambah obat baru lagi. Dalam penelitian tersebut juga didapatkan banyak pasien ke poli jantung sehingga penyakit terbanyak yang diderita pasien adalah penyakit kardiovaskular yang perlu kontrol ketat (Zulkarnaini et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran polifarmasi pada populasi lansia laki-laki dan perempuan, baik yang rawat jalan/rawat inap di RS Royal Taruma Jakarta Barat periode 2020–2022, khususnya untuk mengetahui distribusi dan penyebab polifarmasi, serta jenis obat terbanyak pada pasien lansia.

Rumusan Masalah

Belum dilakukan penelitian sehingga belum diketahui distribusi gambaran polifarmasi pada populasi lansia di RS Royal Taruma dalam periode 2020-2022.

Pertanyaan Masalah:

1. Apakah polifarmasi sudah pasti terjadi pada kelompok lansia?
2. Apa saja yang menyebabkan kejadian polifarmasi masih sering dijumpai pada populasi lanjut usia?
3. Apakah peresepan banyak obat berdasarkan penyakit dan keluhan lansia adalah suatu hal yang tepat atau justru menimbulkan efek samping?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kategorik dengan studi *cross sectional* yang dilaksanakan di RS Royal Taruma Jakarta Barat pada bulan Januari-April 2024. Pengambilan data menggunakan rekam medik rawat inap maupun rawat jalan dari pasien laki-laki dan perempuan yang telah berusia ≥ 60 tahun, dan pernah berobat di RS Royal Taruma Jakarta Barat dalam rentang waktu 2020-2022. Teknik pengambilan sampel *non random sampling*. Variabel yang akan diidentifikasi adalah karakteristik pasien lansia dan obatnya seperti; nama, jenis kelamin, usia, domisili, nomor rekam medik, kondisi klinis, jumlah obat, nama jenis obat, serta hasil lab fungsi hati dan fungsi ginjal (data tambahan). Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa data rekam medik, *google form*, *informed consent*, surat izin penelitian dan kode etik dari institusi. Analisis data menggunakan SPSS yang menguraikan nilai proporsi (%) untuk data yang bersifat kategorik dan sebaran data terpusar (mean, SD, median, nilai min/max) untuk sebaran data yang bersifat numerik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian pada 114 pasien, data menunjukkan mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 pasien (54,4%). Mayoritas pasien masuk dalam kelompok usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 92 pasien (80,7%). Mayoritas data diambil dari data rekam medik tahun kunjungan 2020 yaitu sebanyak 83 data (72,8%). Mayoritas pasien berdomisili di Jakarta Barat yaitu sejumlah 80 pasien (70,2%). Mayoritas pasien menerima 5-9 obat yaitu sebanyak 68 pasien (59,6%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Umum Pasien

Karakteristik Umum Pasien	Jumlah (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	52 (45,6%)
Perempuan	62 (54,4%)
Usia (tahun)	
60-74	92 (80,7%)
75-90	22 (19,3%)
Tahun Kunjungan	
2020	83 (72,8%)
2021	17 (14,9%)
2022	14 (12,3%)
Domisili	
Jakarta Barat	80 (70,2%)
Jakarta Pusat	5 (4,4%)
Jakarta Selatan	1 (0,9%)
Jakarta Timur	1 (0,9%)
Jakarta Utara	13 (11,4%)
Luar Jakarta	14 (12,3%)
Jumlah Obat yang Diterima	
<5	37 (32,5%)
5-9	68 (59,6%)
>9	9 (7,9%)

Jenis obat terbanyak yang ditemukan pada pasien lansia adalah obat lambung yaitu sebanyak 94 (82,5%), diikuti OAINS 59 (51,8%), dan antibiotik 57 (50%) (Tabel 2).

Tabel 2. Jenis Obat yang Diterima Pasien

Jenis Obat	Jumlah (%)
Obat lambung	94 (82,5%)
OAINS	59 (51,8%)
Antibiotik	57 (50%)
Obat infus	56 (49,1%)
Vitamin	43 (37,7%)
Antihipertensi	43 (37,7%)
Antiplatelet	32 (28,1%)
Antikolestrol	16 (14%)
Antidemensia	15 (13,2%)
Antitusif	14 (12,3%)

Jumlah persepsan obat berdasarkan jumlah diagnosis pasien ditemukan mayoritas sebanyak 37 pasien menerima 5-9 obat dengan 2-3 diagnosa penyakit (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah Obat Berdasarkan Jumlah Diagnosa

Jumlah Obat	Jumlah Diagnosa		
	1	2-3	>3
<5	13	21	0
5-9	20	37	6
>9	1	7	1

Jumlah persepsan obat berdasarkan jumlah keluhan pasien ditemukan mayoritas sebanyak 24 pasien menerima 5-9 obat dengan satu keluhan tambahan (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah Obat Berdasarkan Jumlah Keluhan

Jumlah Obat	Jumlah Keluhan		
	1	2-3	>3
<5	10	12	1
5-9	24	17	2
>9	3	1	1

Pembahasan

Pada penelitian 114 pasien didapatkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 62 pasien (54,4%). Mayoritas pasien merupakan kelompok usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 92 pasien (80,7%). Data terbanyak diperoleh dari data rekam medik tahun 2020 yaitu sebanyak 83 data (72,8%) pada pasien rawat inap, dengan domisili Jakarta Barat sejumlah 80 pasien (70,2%). Dalam penelitian ini juga ditemukan polifarmasi yaitu pemberian 5-9 obat pada sebanyak 68 pasien (59,6%), dan hiperpolifarmasi yaitu pemberian >9 obat pada 9 pasien (7,9%).

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Khairunnisa dan Ananda M (2020), yang menunjukkan dari total 336 data, 228 (62,81%) data rekam medis pasien mengalami polifarmasi, dan masih ditemukan sebanyak 2,48 % pasien menerima >10 obat dimana hal ini masuk dalam hiperpolifarmasi (Khairunnisa et al., 2023). Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Faisal S, pada pasien rawat inap yang berusia ≥ 60 tahun, di mana mayoritas pasien berusia 60-74 tahun (78,21%) dan merupakan pasien perempuan (50,16%). Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2018-2019 ini, menunjukkan kejadian polifarmasi pada pasien lansia rawat inap pada saat pulang dari RS di Indonesia yaitu sebanyak 52,15%. Hal ini dikarenakan pasien rawat inap sebagian besar memiliki kondisi kronis dan juga memiliki penyakit penyerta yang berakibat penambahan jumlah persepsan obat saat pasien pulang dari RS (Faisal et al., 2024).

Jenis obat terbanyak yang ditemukan pada penelitian ini adalah obat lambung yaitu sebanyak 94 (82,5%). Selanjutnya ada OAINS sebanyak 59 (51,8%), dan antibiotik sebanyak 57 (50%). Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Nurratri A, di instalasi rawat inap RSUD Dr. H. Abdul Moeloek pada tahun 2022, data menunjukkan bahwa mayoritas pasien geriatri mendapat obat ranitidin (10,6%), dan seftriakson (10,6%) (Nurratri et al., 2023). Penelitian dari Mulyani T (2017), ditemukan pemberian natrium diklofenak (25,05%), dan omeprazole (24,23%) dimana keduanya merupakan obat kategori *beers criteria* yang sebaiknya dihindari pemberiannya karena kurang efektif dan dapat menimbulkan efek samping yang tinggi bagi pasien lansia (Mulyani et al., 2020).

Sebanyak 37 pasien menerima 5-9 obat dengan 2-3 diagnosa penyakit. Hal ini menggambarkan bahwa kejadian polifarmasi dapat dipengaruhi oleh kondisi multipatologi lansia. Menurut Dasopang E (2012), semakin banyak jumlah diagnosis pasien yang

mengakibatkan peningkatan jumlah persepsian obat dapat meningkatkan risiko interaksi obat (Dasopang et al., 2015). Berdasarkan penelitian dari Nurcahya B (2014), jumlah obat dan jumlah diagnosis pasien dapat meningkatkan risiko *Drug Related Problems* (DRPs) (Bekti et al., 2015).

Sebanyak 24 pasien menerima 5-9 obat dengan satu keluhan sebagai terapi tambahan. Hal ini menggambarkan adanya pengobatan simptomatik dan asimtomatik tambahan di luar terapi diagnosa. Menurut Rikmasari Y (2015), salah satu faktor polifarmasi adalah dokter hanya berfokus kepada pemberian terapi gejala yang muncul, bukan berdasarkan diagnosa penyakit. Bisa juga karena permintaan dari pasien untuk meringankan gejalanya (Rikmasari et al., 2017). Penelitian dari Kusumawardani L (2020), terapi simptomatik dapat berpotensi menimbulkan interaksi obat. Contohnya seperti pemberian obat-obatan yang bekerja di sistem gastrointestinal untuk keluhan berupa mual, muntah dan masalah lambung. Ada juga pemberian vitamin dan suplemen yang merupakan pengobatan tambahan untuk terapi asimtomatik dan biasanya hanya untuk imunitas (Kusumawardani et al., 2021).

Polifarmasi pada lansia dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Karena data merupakan data sekunder, membuat peneliti tidak bisa berinteraksi langsung dengan subjek, hal ini menyebabkan keterbatasan dalam menggali informasi lebih lanjut. Selain itu ada beberapa data rekam medik yang kurang jelas sehingga peneliti sulit mengartikannya dan bisa saja hasilnya tidak sesuai karena ada beberapa informasi yang kurang dimengerti.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perolehan data terbanyak tahun 2020 dari pasien rawat inap memperlihatkan bahwa mayoritas pasien adalah perempuan 62 (54,4%). Populasi terbesar berasal dari kelompok usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 92 (80,7%) pasien dan berdomisili di Jakarta Barat. Usia *elderly* ini membuat angka harapan hidup semakin lebih menurun. Dari data ditemukan 68 (59,6%) pasien mendapat 5-9 obat, 37 (32,5%) pasien mendapat <5 obat, dan 9 (7,9%) pasien mendapat >9 obat. Dalam hal ini masih ditemukan polifarmasi sebesar 59,6% dan hiperpolifarmasi 7,9% pada pasien lansia di RS Royal Taruma Jakarta Barat.

Polifarmasi disebabkan oleh kondisi multipatologi pada lansia. Faktor lain yang menyebabkan polifarmasi adalah keluhan pasien yang tidak khas sehingga dokter memberikan terapi simptomatik maupun asimtomatik, sebagai terapi tambahan yang bukan berdasarkan diagnosis penyakit. Jenis obat terbanyak yang diresepkan oleh dokter adalah obat lambung 94 (82,5%), diikuti OAINS 59 (51,8%), dan antibiotik 57 (50%) dari masing-masing pasien lansia. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian studi *case control* untuk melihat dampak polifarmasi pada lansia berkaitan dengan peningkatan marker lab (SGOT, SGPT, ureum, dan kreatinin) yang menggambarkan fungsi hati dan ginjal. Ada kemungkinan hal itu terjadi tapi butuh penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hubungan keduanya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. dr. Noer Saelan Tadjudin, Sp. KJ selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dan dr. Wiyarni Pambudi, Sp. A, IBCLC selaku Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) FK UNTAR. Selain itu, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dr. Robert Kosasih, Sp. FK yang telah membimbing dalam proses pengerjaan artikel ini. Terima kasih juga kepada Direktur RS Royal Taruma Jakarta Barat dr. Liman Harijono, MARS, MH dan Kepala Departemen Rawat Jalan RS Royal Taruma dr. Eline Suryo, MARS yang telah memberikan persetujuan pengambilan data rekam medik. Serta seluruh petugas rekam medik yang telah membantu dalam proses penyiapan data rekam medik.

REFERENSI

- Bekti Meilani Nurcahya, Tri Murti Andayani, & Fita Rahmawati. (2015). FAKTOR RISIKO TERJADINYA DRUG RELATED PROBLEMS PADA PASIEN RAWAT JALAN DENGAN PENYAKIT KRONIS. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 5(2), 109–118. <https://doi.org/10.22146/jmpf.136>
- Dasopang, E. S., Harahap, U., & Lindarto, D. (2015). Polipharmacy and Drug Interactions in Elderly Patients with Metabolic Diseases. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(4), 235–241. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2015.4.4.235>
- Direktorat P2PTM. (2020). Populasi lansia diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/aceh/populasi-lansia-diperkirakan-terus-meningkat-hingga-tahun-2020>
- Faisal, S., Zairina, E., Nathishuwan, S., Khotib, J., Kristina, S. A., & Nugraheni, G. (2024). Prevalence and predictors of discharge polypharmacy in geriatric patients discharged from an Indonesian teaching hospital: A retrospective observational study. *Pharmacy Practice*, 22(1), Article 2900. <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2024.1.2900>
- Khairunnisa, & Ananda, M. R. (2023). Penggunaan obat pada pasien geriatri di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. *Majalah Farmasi dan Farmakologi*, 27(3), 6–10. <https://doi.org/10.20956/mff.SpecialIssue>
- Kusumawardani, L. A., Maria, N., & Fanani, Y. N. (2021). Potential drug interactions analysis of COVID-19 patients at a hospital in West Java. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 17(2), 182–197. <https://doi.org/10.20885/jif.vol17.iss2.art8>
- Lovely Titah, V., & Johan, J. (2023). Survei pola penggunaan obat pada pasien geriatri di Panti Werdha Salam Sejahtera Bogor. *Tarumanagara Medical Journal*, 5(1), 172–184. <https://doi.org/10.24912/tmj.v5i1.22555>
- Mulyani, T., & Rukminingsih, F. (2020). Evaluasi persepsian pada pasien geriatri di Klinik Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.33759/jrki.v2i2.82>
- Nurratri, A. D. (2023). Analisis hubungan jumlah obat dengan kejadian potentially inappropriate prescribing berdasarkan kriteria Beers (Skripsi, Universitas Lampung). Digital Library Universitas Lampung. <https://digilib.unila.ac.id/75280/>
- Pemerintah Indonesia. (1998, 30 November). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45509/uu-no-13-tahun-1998>
- Rikmasari, Y., Noprizon, N., & Hutagaol, R. (2017). Hubungan jumlah jenis obat terhadap kejadian drug related problems (DRPs) pada pasien rawat jalan di RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Penelitian Sains*, 19(2), 121–125. <https://doi.org/10.56064/jps.v19i2.481>
- Sunarti, S., Ratnawati, R., Nugraheny, D., Mattalitti, G., Ramadhan, R., Budianto, R., & Prakosa, A. (2019). *Prinsip dasar kesehatan lanjut usia (geriatri)*. UB Press.
- Zulkarnaini, A., & Martini, R. D. (2019). Gambaran Polifarmasi Pasien Geriatri Dibeberapa Poliklinik RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1S), 1. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1s.916>